

# IDENTIFIKASI ANALISIS KEBUTUHAN PEMBELAJAR BAHASA INGGRIS (NON PROGRAM STUDI BAHASA INGGRIS) PADA MATA KULIAH BAHASA INGGRIS ESP DI LINGKUNGAN FKIP UNIVERSITAS LAMBUNG MANGKURAT BANJARMASIN

*Emma Rosana Febriyanti*

*Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, FKIP Universitas Lambung Mangkurat  
Jalan Brigjend. H. Hasan Basry Banjarmasin, Indonesia  
e-mail: emmafebri@yahoo.com*

**Abstract:** *English is a compulsory subject that must be taken by every students of FKIP Lambung Mangkurat University (ULM). Clear reference on what material should be given to the students must be clear enough so that they can get benefit from this subject. To find out the correct reference, needs analysis is urged to be done in order to obtain information about what the students really need to support their learning process at the present time or in the future. This study is aimed at identifying and analyzing the needs of these English learners. This study was conducted by using qualitative approach and descriptive method. The population of this study were students from 5 departments who are currently taking English subject and the sampling technique used was purposive random sampling. Meanwhile, a questionnaire as the instrument for this study was arranged in closed-ended form. Technical data analysis applied in this study was descriptive analysis in the form of number and percentage. The study revealed that the needs of non-English Department students on English subject are very diverse and it can be concluded that they need English not only for their current needs as they can read various English literature that support their education in their field of study, but also for their professional future occupation. It is therefore recommended that ESP English teachers or other related parties should accommodate the needs of these students. In addition, it is suggested to always perform needs analysis since the needs of ESP learners are constantly changing.*

*Keywords: ESP, English subject, needs analysis, learners' needs*

**Abstrak:** Bahasa Inggris adalah mata kuliah wajib yang harus diambil oleh setiap mahasiswa di lingkungan FKIP Universitas Lambung Mangkurat (ULM). Acuan mengenai materi yang diberikan kepada mahasiswa harus jelas agar mereka dapat merasakan manfaat dari mata kuliah ini. Untuk mengetahui acuan tersebut, perlu dilakukan *needs analysis* agar mahasiswa mendapatkan materi yang benar-benar mereka perlukan untuk mendukung proses belajar mereka pada saat ini atau dimasa yang akan datang. Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis kebutuhan para pembelajar Bahasa Inggris. Penelitian dilakukan dengan pendekatan kualitatif dan metode deskriptif. Populasi penelitian adalah mahasiswa yang sedang mengambil mata kuliah Bahasa Inggris pada 5 jurusan yang ada di FKIP ULM Banjarmasin. Pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive random sampling*. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner. Data dianalisis dengan teknik deskriptif dalam bentuk jumlah dan persentase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebutuhan mahasiswa non prodi Bahasa Inggris terhadap mata kuliah Bahasa Inggris ESP sangat beragam sehingga dapat disimpulkan bahwa mereka memerlukan Bahasa Inggris bukan saja untuk kebutuhan mereka saat ini seperti membaca literatur berbahasa Inggris, tetapi juga untuk kepentingan pekerjaan nantinya. Oleh karena itu disarankan agar pengajar Bahasa Inggris ESP atau pihak yang berkepentingan dapat mengakomodasi kebutuhan mahasiswa, serta selalu melakukan *need analysis* karena kebutuhan pembelajar ESP juga selalu berubah.

**Kata Kunci:** *Bahasa Inggris ESP, analisis kebutuhan, kebutuhan pembelajar*

## PENDAHULUAN

Bahasa Inggris sudah dikenal luas dan dikuasai oleh sebagian besar masyarakat Indonesia sebagai bahasa internasional yang digunakan dalam berbagai bidang seperti pendidikan, sosial, bisnis dan perdagangan, serta dipakai untuk memahami teknologi dan lain sebagainya. Anggapan bahwa seseorang yang menguasai Bahasa Inggris dengan baik akan memiliki peluang yang lebih banyak dalam mendapatkan pekerjaan adalah hal yang sudah diketahui oleh orang banyak. Sehingga memiliki kemampuan Bahasa Inggris adalah sesuatu yang sangat diperlukan oleh masyarakat Indonesia, terutama bagi mereka yang akan berkecimpung dalam dunia kerja.

Dalam bidang pendidikan, Bahasa Inggris merupakan bahasa yang dipelajari oleh setiap jenjang pendidikan, tak terkecuali jenjang TK dan SD tertentu. Pada level perguruan tinggi, Bahasa Inggris merupakan Mata Kuliah Dasar Umum (MKDU) wajib yang harus diambil oleh setiap mahasiswa yang terprogram pada tahun pertama pendidikan mereka, tak terkecuali bagi mahasiswa FKIP Universitas Lambung Mangkurat (ULM) Banjarmasin.

Pada Universitas Lambung Mangkurat (ULM), mata kuliah Bahasa Inggris rata-rata mempunyai beban Sistem Kredit Semester (SKS) yang sama yaitu 2 atau 3 SKS dan diprogramkan pada semester 2. Mata kuliah Bahasa Inggris ini diperuntukkan untuk semua jurusan atau program studi yang ada di ULM terkecuali program studi Pendidikan Bahasa Inggris. Tujuan dari pembelajaran mata kuliah ini adalah agar mahasiswa non-Bahasa Inggris mengenal dan mampu menggunakan Bahasa Inggris yang sesuai dengan bidang ilmu mereka. Contohnya dengan mata kuliah Bahasa Inggris, mahasiswa yang ada pada pada program studi Kimia, Matematika, Geografi, Sejarah atau yang lainnya akan mengetahui dan dapat menggunakan istilah-istilah Bahasa Inggris yang berkaitan langsung dan khusus untuk bidang-bidang tersebut dan lain sebagainya dalam konteks menyimak,

berbicara, membaca, dan menulis secara formal maupun informal.

Mata kuliah Bahasa Inggris yang diperuntukkan bagi mahasiswa tertentu dengan tujuan tertentu pula dapat disebut sebagai *English for Specific Purposes (ESP)*. Hutchinson dan Waters (1987) menyatakan bahwa ESP merupakan pendekatan pembelajaran Bahasa Inggris dimana topik pembelajaran dan metode yang dipakai dalam pembelajaran tersebut dibuat berdasarkan pada kebutuhan mengapa pembelajar tersebut ingin belajar Bahasa Inggris. Hal inilah yang mendasari perbedaan antara pembelajaran Bahasa Inggris secara umum (*General English*) dan pembelajaran secara khusus (*English for Specific Purposes*). Dalam konteks perguruan tinggi, mahasiswa belajar Bahasa Inggris tidak hanya didasarkan pada mengapa mereka ingin belajar Bahasa Inggris, akan tetapi karena mata kuliah ini memang harus mereka ambil meskipun mereka suka atau tidak suka. Oleh karena itu, tugas para *stakeholders* dan pengajar Bahasa Inggris pada khususnya adalah membuat mata kuliah ini menjadi bermakna dan bermanfaat bagi mahasiswa tersebut.

Menurut Kusumaningputri (2010), mata kuliah ESP seharusnya memberikan manfaat ganda bagi mahasiswa (*pre-experience students*). Pertama, ESP diberikan ketika mahasiswa sedang menempuh pendidikannya sehingga mereka bisa menggunakan Bahasa Inggris langsung pada konteks yang sesuai dengan bidang mereka (kepentingan akademis) ataupun menggunakan Bahasa Inggris untuk kepentingan sehari-hari (kepentingan non-akademis). Sedangkan manfaat yang kedua adalah mahasiswa dipersiapkan untuk memasuki dunia kerja yang sesuai dengan bidang mereka. Dengan memiliki kemampuan Bahasa Inggris, diharapkan mahasiswa tersebut mampu bersaing dan berkompetensi di dunia kerja yang mensyaratkan pekerjaannya untuk bisa berbahasa Inggris, seperti *receptionist, public relations, customer service*

pada bank atau perusahaan dan lain sebagainya. Maka dari itu, mata kuliah ini sangat penting untuk diperhatikan agar dapat menunjang mahasiswa memperoleh manfaat ganda tersebut.

Untuk mengetahui apa yang dibutuhkan oleh para pembelajar tersebut maka dilakukanlah kajian mengenai *needs analysis* atau analisis kebutuhan. Disandarkan pada beberapa ahli ESP seperti Hutchinson dan Waters (1987), Jordan (1997), Dudley-Evans dan St. John (1998), West (1999), dan Basturkmen (2007) di dalam Kusni (2007), yang menyatakan bahwa sebuah program ESP harus mengikuti sejumlah tahapan yaitu dimulai dari analisis kebutuhan, penentuan tujuan, pemilihan materi ajar, penentuan kegiatan belajar-mengajar, dan yang terakhir adalah evaluasi.

### ***Needs Analysis***

Dengan kemunculan *English for Specific Purposes* (ESP) yang menekankan pada pentingnya pembelajar dan sikap mereka terhadap pembelajaran, dan karena setiap pembelajar mempunyai keinginan dan tujuan yang berbeda yang mana dapat mempengaruhi kesuksesan mereka dalam belajar, maka sebuah pendekatan khusus perlu dilakukan. Basturkmen (2010) menyatakan tentang tahapan dimana pengajar ESP mengidentifikasi kebutuhan bahasa dan keterampilan khusus apa yang dibutuhkan oleh pembelajarnya disebut *needs analysis* (analisis kebutuhan). Analisis kebutuhan ini diperlukan dan dilakukan oleh pengajar ESP untuk memperoleh informasi sebanyak-banyaknya mengenai kebutuhan pembelajarnya agar dapat memberikan pengajaran yang efektif dan efisien. Selain itu, ESP bukan tentang hanya mengajarkan Bahasa Inggris, tetapi tentang mengajarkan Bahasa Inggris khusus agar pembelajarnya dapat memperoleh manfaat dan sukses pada bidang yang mereka geluti. Manfaat dan kesuksesan yang dimaksud bisa berupa jangka pendek yaitu keberhasilan

dalam pendidikan yang mereka jalani pada saat ini, ataupun jangka panjang yaitu keberhasilan dalam profesi atau pekerjaan yang akan mereka tekuni nantinya.

Analisis kebutuhan adalah komponen kunci dalam perancangan dan pengembangan pengajaran ESP (Basturkmen, 2010:34). Dia juga menambahkan bahwa analisis kebutuhan telah menjadi semakin berkembang dan mencakup tidak hanya analisis kebutuhan mengenai penggunaan bahasa dan keterampilan dalam situasi target tapi juga menyangkut analisis faktor pembelajar dan konteks pengajaran itu sendiri. Penelitian mengenai hal ini telah berjalan selama beberapa dekade terakhir dan dilakukan oleh banyak peneliti. Kothalawala et al. (2015:75) merangkum beberapa model atau pendekatan yang dilakukan peneliti sebelumnya yaitu dari model sederhana sampai yang paling kompleks sebagaimana yang digambarkan pada Tabel 1.

Beberapa dari model tersebut merupakan model yang paling berpengaruh dalam ESP. Salah satunya yaitu yang dilakukan oleh Munby (1978) dalam buku "*Communicative Syllabus Design*" yaitu *Communicative Needs Processor* (CNP). Di dalam buku tersebut *needs analysis* disebutkan sebagai prosedur yang harus dilakukan untuk merencanakan atau mendesain pembelajaran bahasa. Banyak ahli/peneliti menyebutkan bahwa apa yang dilakukan Munby adalah yang paling detail, sistematis, terperinci, dan menyeluruh mengenai *needs analysis*, meskipun kemudian bermunculan kritik terhadap kerjanya tersebut (Swales, 1980; Davies, 1981b; Hawkey, 1983: 84; Coffey, 1984; Hutchinson & Waters, 1987; Colemann, 1988, White, 1988, Nunan, 1988a; Flowerdew & Peacock, 2001 dalam Kothalawala et al. 2015).

Kemudian, Hutchinson dan Waters (1987) mengklasifikasikan *needs* ke dalam *target needs* (apa yang pembelajar perlukan untuk dapat berkomunikasi pada target situasi) dan *learning needs* (apa yang pembelajar perlukan

untuk belajar). Mereka menyatakan bahwa kebutuhan yang paling utama adalah kebutuhan dari pembelajar (*target needs*) dan membedakan *target needs* kedalam tiga hal, yaitu kebutuhan/keperluan (*necessities*), keinginan (*wants*), dan kekurangan/kelemahan (*lacks*). Kebutuhan adalah melihat apa yang harus diketahui pembelajar agar bisa berfungsi dengan baik dan berkomunikasi secara efisien sesuai sasaran. Sementara itu, keinginan adalah apa yang diinginkan oleh pembelajar dalam belajar hal tertentu. Sedangkan kekurangan adalah jarak atau *gap* antara apa yang pembelajar ketahui dan dibagian mana yang mereka belum atau kurang ketahui

sehingga pembelajaran harus lebih fokus pada hal tersebut. Kemudian, Westerfield (2010) dalam Hossain (2013) menyebutkan bahwa dalam proses analisis kebutuhan melibatkan pelaksanaan *Target Situation Analysis* (apa yang diperlukan oleh pembelajar dengan bahasa yang dipelajari di masa depan), *Present Situation Analysis* (apa yang dapat dilakukan pembelajar dengan bahasa yang dipelajari pada saat ini), dan *Context Analysis* (bagaimana lingkungan tempat pembelajaran akan berlangsung). Informasi yang diperoleh dari analisis kebutuhan ini digunakan dalam menentukan atau menyempurnakan isi materi dan metode pembelajaran ESP.

Tabel 1: Beberapa Model dan Pendekatan *Needs Analysis*

Tipe <i>Need Analysis</i>	Peneliti
1. Register Analysis	Peter Strevens, Jack Ewer and John Swales -1960s and 1970s
2. Communicative Needs Processor	Munby (1978)
3. Deficiency Analysis	West (1997); Brindley (1989)
4. Learner- Centered Needs Analysis	Nunan (1988)
5. Target Situation Analysis	Hutchinson and Waters (1987)
6. Critically Aware Needs Analysis	Holliday and Cooke (1982); Selinker (1979) and Swales (1990); Tudor (1997); Douglas (2000); Murray and McPherson (2004); Jasso-Aguilar (1995,1998); Carter-Thomas, (2012); Huhta, Vogt & Ulkki (2013)
7. Right Analysis	Benson (1989); Goer (1992); Smoke (1994); Leki (1995); Prior (1995); Spack (1997); Benesch (1999, 2001); Dudley Evans and St. Johns (2001).
8. Stakeholder Needs Analysis	Jass-Aguilar (1999); Long (2005); Cheng (2011); Belcher & Lukkarila (2011);Paltridge & Starfield (2013); Huhta, Vogt & Ulkki (2013)

sumber: Kothalawala et al. (2015:75)

Disebutkan bahwa analisis kebutuhan merupakan sebuah proses yang tidak langsung bisa selesai pada satu waktu, tetapi ini adalah proses yang terus berlanjut yang mana kesimpulan yang didapat harus selalu diperiksa dan dievaluasi kembali lagi dan lagi. Robinson (1991) dan Ouakrime (1997) seperti yang dikutip oleh Adnan (2012) menyebutkan bahwa analisis kebutuhan pembelajar ESP harus terus menerus dilakukan karena tujuan pembelajaran ESP itu sendiri adalah untuk

mengatasi kebutuhan pembelajarnya yang tidak sama atau terus berubah. Analisis kebutuhan juga diperlukan sebagai evaluasi terhadap proses pembelajaran yang sedang berlangsung untuk memberikan informasi tentang bagaimana pembelajaran tersebut dapat ditingkatkan melalui perubahan terhadap hal-hal yang dianggap perlu.

Identifikasi analisis kebutuhan ini tidak terlepas dari pemikiran tentang pentingnya keinginan pembelajar terhadap Bahasa Inggris

yang tidak bisa diabaikan dan dikesampingkan. Keinginan pembelajar ini mempunyai kontribusi langsung terhadap motivasi belajar mereka. Motivasi dapat dianggap sebagai dorongan internal yang mendorong seseorang untuk melakukan segala sesuatu untuk mencapai tujuan. Sementara itu Brown (2000) menyatakan bahwa motivasi adalah pilihan yang diambil oleh seseorang untuk mendapatkan pengalaman atau tujuan, serta usaha yang dijalankan untuk mencapai tujuan tersebut. Dalam konteks pembelajaran bahasa terutama dalam hal ini adalah Bahasa Inggris sebagai bahasa asing, motivasi meliputi sikap dan kondisi afektif yang mempengaruhi tingkat usaha yang dilakukan seseorang dalam mempelajari bahasa tersebut. Merujuk pada beberapa pengertian motivasi yang telah disebutkan diatas, dapat disimpulkan bahwa dengan memenuhi keinginan pembelajar dalam belajar suatu hal, yaitu Bahasa Inggris, maka pembelajar ESP mempunyai dasar atau alasan yang tepat mengapa mereka harus belajar Bahasa Inggris. Aurelia (2012) dalam Chovancova (2014) menyebutkan bahwa pembelajar membutuhkan bahasa Inggris tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan mereka akan pekerjaan atau profesional tapi juga kebutuhan pendidikan, yaitu persyaratan pendidikan yang ditetapkan oleh institusi. Secara umum, ESP ada untuk melayani kebutuhan bahasa Inggris tertentu untuk orang/grup tertentu pula.

Akan tetapi, mengidentifikasi kebutuhan pembelajar terhadap Bahasa Inggris bukanlah hal yang mudah untuk dilakukan. Karena analisis kebutuhan merupakan tahapan yang diperlukan untuk perancangan atau pengembangan pembelajaran ESP yaitu silabus, maka diperlukan sebuah instrumen yang tepat untuk menggali semua kemungkinan jawaban atau informasi mutlak diperlukan. Dengan menggunakan instrumen yang tepat, jawaban yang dicari akan mudah didapat dan dianalisa dengan benar sehingga pengajaran yang diberikan akan sesuai dengan

yang diperlukan oleh pembelajar dan sehingga mereka lebih termotivasi belajar karena mereka dapat melihat secara jelas relevansi dari apa yang mereka pelajari dengan pendidikan yang mereka tekuni sekarang ini. Berdasarkan beberapa hal yang telah disebutkan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Apa kebutuhan pembelajar Bahasa Inggris non program studi Bahasa Inggris di FKIP ULM Banjarmasin terhadap mata kuliah Bahasa Inggris?”

### **METODE PENELITIAN**

Hossain (2013) menyebutkan bahwa setiap situasi untuk analisis kebutuhan dalam pengajaran Bahasa Inggris tidaklah selalu sama. Pilihan metode yang digunakan oleh setiap peneliti tergantung pada waktu dan sumber daya yang tersedia dan prosedur yang digunakan juga tergantung pada aksesibilitas peneliti terhadap sampel penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode deskriptif dan pendekatan kualitatif (Fraenkel & Wallen, 2006). Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bersifat natural yaitu mendeskripsikan atau menggambarkan semua data yang didapat secara apa adanya melalui kata-kata atau kalimat untuk memperoleh kesimpulan dan kemudian data tersebut dianalisa secara induktif. Teknis analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif dalam bentuk jumlah dan persentase.

Adapun teknik pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran kuesioner karena dianggap sebagai alat yang paling tepat untuk mengumpulkan data mengenai kebutuhan pembelajar ESP. Bentuk kuesioner yang dibuat adalah *closed-ended questionnaire* yaitu terdapat pertanyaan yang mempunyai jawaban yang dapat langsung dipilih oleh responden. Materi dalam kuesioner mengacu pada daftar pertanyaan yang disebutkan oleh Hutchinson dan Waters (1987) yang mengarah kepada *necessities*, *wants* dan *lacks* ditambah

dengan pertanyaan mengenai kemampuan Bahasa Inggris yang mereka miliki pada saat ini. Selain itu, pertanyaan pada kuisisioner ini juga mengadaptasi dari penelitian Adnan (2012) dan Lanmantchion. Minaflinou, dan Fanou (2014) yang kemudian diterjemahkan kedalam Bahasa Indonesia agar para sampel lebih mudah memahami dan menjawab pertanyaan tersebut.

Populasi penelitian ini adalah mahasiswa dari non program studi Bahasa Inggris di lingkungan FKIP ULM Banjarmasin yang sedang mengambil mata kuliah Bahasa Inggris pada semester genap tahun ajaran 2017/2018. Sebanyak 5 jurusan dengan 21 program studi (termasuk prodi Bahasa Inggris) yang terdapat di dalam lingkungan FKIP. Dikarenakan jumlah prodi yang berbeda pada setiap jurusan, maka pada jurusan Ilmu Pendidikan dan jurusan MIPA masing-masing sebanyak 3 prodi yang dipilih secara acak. Sedangkan pada jurusan PBS sebanyak 2 prodi, ditambah dari jurusan IPS dengan 2 prodi dan jurusan PJKR dengan 1 prodi. Dengan menggunakan teknik *purposive random sampling*, peneliti memutuskan hanya mengambil sampel penelitian sebanyak 20 orang mahasiswa pada setiap prodi yang terpilih. Jadi, total mahasiswa yang menjadi sampel adalah sebanyak 220 orang.

Jawaban dari responden penelitian mengenai kebutuhan dan keinginan mereka untuk belajar Bahasa Inggris diperlakukan sebagai data. Data tersebut yang berupa pilihan jawaban dari beberapa opsi yang disediakan dirubah menjadi bentuk frekuensi dan persentase yang dibulatkan. Hasil persentase tersebut kemudian dianalisa dan dideskripsikan menjadi penjelasan. Data yang ditampilkan sebagai hasil penelitian adalah data berupa persentase yang diambil dari keseluruhan sampel, bukan data dari jumlah sampel per jurusan atau per prodi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

Pertanyaan pertama sampai ketiga pada kuisisioner adalah tentang bagaimana para pembelajar Bahasa Inggris tersebut mengkategorikan kemampuan Bahasa Inggris mereka pada saat ini atau juga bisa disebut *present situation analysis* (Dudley-Evans dan St. John, 1998), yaitu perkiraan kekuatan ataupun kelemahan dalam bahasa, keterampilan, dan pengalaman belajar sebagai langkah awal dalam analisis kebutuhan. Tabel 2 adalah hasil jawaban untuk pertanyaan yang pertama.

Tabel 2. Kemampuan Bahasa Inggris mahasiswa secara umum

Level	Jumlah	Persentase
Beginner/pemula	86	38%
Intermediate/menengah	105	46%
Advanced/mahir	37	16%

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa dari 220 orang mahasiswa, 86 orang (28%) menganggap diri mereka sebagai pemula, 105 orang (46%) berada pada level intermediate, dan hanya 37 orang (16%) yang menganggap dirinya pada tingkat mahir. Pertanyaan pertama ini diajukan untuk mengetahui situasi saat ini dari pembelajar Bahasa Inggris. Akan tetapi, data yang didapat dari pertanyaan ini belum tentu menggambarkan keadaan kemampuan pembelajar ESP yang sebenarnya karena untuk mengetahui tingkat kemampuan Bahasa Inggris yang sebenarnya, diperlukan instrumen lain yang lebih valid.

Pertanyaan kedua adalah untuk mengetahui kemampuan Bahasa Inggris pembelajar Bahasa Inggris pada setiap *skill* Bahasa Inggris. Sejalan dengan tabel 2 yang menyebutkan bahwa mahasiswa yang sedang mengambil mata kuliah Bahasa Inggris berada pada level menengah dan pemula, maka tabel 3 memperlihatkan bahwa kemampuan mereka bervariasi. Akan tetapi, kebanyakan dari mahasiswa tersebut hanya merasa memiliki kemampuan yang cukup baik yaitu pada

*reading* (46%) diikuti *listening* (43%), dan lemah pada *speaking* (35%) dan *writing* (31%). Seperti yang sudah diketahui bahwa *productive skills* yaitu *speaking* dan *writing* dianggap lebih sulit untuk dikuasai karena memerlukan penguasaan kosa kata (*vocabulary*) dan tata bahasa (*grammar*) Bahasa Inggris yang cukup atau hal-hal

pendukung lainnya untuk bisa berbicara dan menulis dalam Bahasa Inggris dengan lancar. Untuk bisa berbicara diperlukan keterampilan menyimak yang baik sedangkan untuk dapat menulis dengan bagus, diperlukan kemampuan kemampuan membaca yang bagus pula. Jadi, semua keterampilan tersebut adalah mendukung satu sama lain.

Tabel 3. Kemampuan Bahasa Inggris per *skill*

<i>Skills</i>	Sangat baik		Baik		Cukup baik		Lemah	
	Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase
<i>Listening</i>	21	10%	65	29%	95	43%	39	18%
<i>Speaking</i>	8	4%	46	21%	89	40%	77	35%
<i>Reading</i>	40	18%	60	27%	101	46%	19	9%
<i>Writing</i>	25	11%	42	19%	84	38%	69	31%

Pertanyaan ketiga adalah untuk mengetahui pendapat mereka tentang seberapa pentingnya mengambil mata kuliah Bahasa Inggris untuk mahasiswa non prodi Bahasa Inggris. Meskipun mata kuliah ini adalah mata kuliah wajib yang harus diprogramkan oleh setiap mahasiswa di FKIP ULM Banjarmasin, kebanyakan dari mereka menganggap mata kuliah ini sangat penting bagi mereka (73%) dan penting (26%), sehingga tidak ada dari

para mahasiswa yang beranggapan bahwa ini tidak penting. Akan tetapi 2 orang (1%) diantara sampel menyebutkan bahwa mereka menganggap mata kuliah Bahasa Inggris biasa saja atau cukup. Anggapan ini mungkin ada dikarenakan Bahasa Inggris adalah bahasa yang sulit bagi mereka dan mereka tidak memiliki motivasi yang cukup untuk belajar Bahasa Inggris.

Tabel 4. Tujuan mengambil mata kuliah Bahasa Inggris

Tujuan	Jumlah	Persentase
Untuk belajar/pendidikan	61	28%
Untuk penelitian	-	-
Untuk pekerjaan	31	14%
Untuk ke luar negeri	20	9%
Untuk berkomunikasi dengan lancar baik secara oral maupun tulisan	41	19%
Untuk pengembangan pribadi	18	8%
Untuk membaca literature Bahasa Inggris	22	10%
Untuk belajar TOEFL	27	12%

Pertanyaan keempat adalah untuk menanyakan tujuan para sampel dalam mengambil mata kuliah Bahasa Inggris selain karena mata kuliah tersebut wajib diambil oleh mereka. Pada tabel 4, data yang didapat sangat bervariasi dan jumlah persentase yang paling tinggi adalah untuk mendukung mereka belajar (28%) diikuti dengan tujuan bisa

berkomunikasi dengan lancar baik lisan dan tulisan (19%) dan untuk tujuan pekerjaan (14%). Akan tetapi tidak ada yang memilih bahwa Bahasa Inggris akan mereka gunakan untuk mendukung mereka dalam melakukan penelitian. Dari data tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa mahasiswa non program studi Bahasa Inggris memiliki tujuan yang

beragam dengan kemampuan Bahasa Inggris yang mereka miliki, yaitu beberapa dari mereka yang *now-oriented* dan ada juga yang *future-oriented*. Menurut Robinson (1991), sesuai dengan tujuan Bahasa Inggris ESP yaitu menyediakan pembelajaran Bahasa Inggris yang sesuai dengan kebutuhan pembelajarannya, yaitu untuk kebutuhan akademik (*now-oriented*) dan kebutuhan dunia kerja (*future-oriented*). Disebutkan juga, apabila materi yang diajarkan pada mata kuliah ini sesuai dengan kebutuhan pembelajarannya, maka hal ini akan menambah motivasi belajar sehingga tujuan yang diinginkan akan tercapai dengan baik.

Pertanyaan kelima sampai kedelapan adalah untuk mengetahui apa yang dibutuhkan oleh mahasiswa pembelajar Bahasa Inggris untuk setiap *skill* dalam Bahasa Inggris. Tabel 5 adalah hasil jawaban dari pertanyaan nomor lima yang ditujukan untuk mengetahui apa yang harus mereka baca dalam Bahasa Inggris. Dalam tabel tersebut terlihat bahwa para mahasiswa tersebut memerlukan Bahasa Inggris agar dapat membaca dan memahami tidak saja buku-buku yang berbahasa Inggris (20%) ataupun materi perkuliahan (19%), tetapi juga semua literatur berbahasa Inggris yang berkaitan dengan bidang ilmu mereka (33%).

Tabel 5. Yang harus dibaca dalam Bahasa Inggris

Jenis Kebutuhan	Jumlah	Persentase
Buku-buku berbahasa Inggris	45	20%
Artikel jurnal	35	16%
Majalah dan Koran	8	4%
Materi perkuliahan	42	19%
Instruksi laboratorium atau lainnya	18	8%
Membaca literatur yang berkaitan dengan bidang ilmu	72	33%

Pertanyaan keenam ditujukan untuk mengetahui apa yang diperlukan mahasiswa dalam keterampilan menyimak atau *listening*. Dari tabel 6 dapat dinyatakan bahwa para mahasiswa tersebut memerlukan keterampilan menyimak/*listening* agar dapat memahami video/film/lagu (30%), yang diikuti dengan

tujuan dapat memahami instruksi/perintah (26%), memahami pidato/ceramah (17%), memahami perkuliahan yang diberikan oleh pengajar (14%) dan terakhir adalah memahami seminar/konferensi atau presentasi ilmiah (12%).

Tabel 6. Yang harus didengarkan dalam Bahasa Inggris

Tujuan menyimak/ <i>listening</i>	Jumlah	Persentase
Memahami instruksi/perintah	58	26%
Memahami video/film/lagu	67	30%
Memahami pidato/ceramah	38	17%
Memahami seminar/konferensi atau presentasi ilmiah	27	12%
Memahami perkuliahan	30	14%

Pertanyaan ketujuh adalah berkaitan dengan keterampilan menulis. Tabel 7 menyatakan bahwa tujuan para mahasiswa belajar Bahasa Inggris bukanlah untuk menulis esai Bahasa Inggris (0%), akan tetapi untuk

tujuan menulis yang lain terutama agar dapat berkomunikasi lewat tulisan dengan orang lain mengenai bidang ilmu (21%) dan untuk menulis sesuatu yang berkaitan dengan bidang ilmu (20%).



Tabel 7. Yang harus ditulis dalam Bahasa Inggris

Tujuan menulis	Jumlah	Persentase
Tugas menulis esai	0	0%
Menulis laporan penelitian	13	6%
Menterjemahkan dari dan/atau ke Bahasa Inggris	29	13%
Menulis email	21	10%
Menulis rangkuman	11	5%
Membuat catatan dari perkuliahan berbahasa Inggris	28	13%
Menulis surat bisnis/lamaran pekerjaan	27	12%
Menulis sesuatu yang berkaitan dengan bidang ilmu	44	20%
Berkomunikasi lewat tulisan dengan orang lain mengenai bidang ilmu	47	21%

Pertanyaan kedelapan adalah untuk mengetahui kebutuhan pembelajar Bahasa Inggris ESP pada keterampilan berbicara. Yang dibutuhkan oleh mereka adalah kemampuan berkomunikasi dengan orang lain yang berasal dari bidang ilmu yang sama (27%) ataupun orang lain yang berasal dari

luar negeri (25%). Dari jawaban yang terlihat pada tabel 8 dapat diambil garis besar bahwa yang dibutuhkan oleh para mahasiswa materi *speaking* yang berkaitan dengan tehnik berkomunikasi dan membangun kepercayaan diri dalam *public speaking*.

Tabel 8. Tujuan berbicara dalam Bahasa Inggris

Tujuan berbicara	Jumlah	Persentase
Bisa membuat pertanyaan dan memberikan jawaban di dalam kelas	23	10%
Bisa berpartisipasi dalam diskusi kelas	17	8%
Untuk presentasi	26	12%
Bisa berbicara dalam seminar atau konferensi internasional	40	18%
Bisa berbicara dengan teman/orang yang berasal dari luar negeri	55	25%
Bisa berkomunikasi dengan orang lain mengenai bidang ilmu	59	27%

Pertanyaan kesembilan adalah untuk mengetahui apa yang perlu dipelajari pada mata kuliah Bahasa Inggris. Dari semua hal yang disebutkan dalam pertanyaan ini, semua mahasiswa menyebutkan bahwa semuanya sangat penting untuk dipelajari terutama berbicara dengan lancar mengenai bidang ilmu (74%), belajar *grammar* (66%), menyimak dan memahami materi yang berkaitan dengan bidang ilmu (64%), dan perbendaharaan kata khusus (63%). Sedangkan hal yang dianggap penting adalah menterjemahkan/translation (61%) baik dari Bahasa Inggris ke Bahasa Indonesia ataupun sebaliknya, membuat catatan perkuliahan dalam Bahasa Inggris (59%), dan menulis dengan membuat paragraph yang terorganisir (58%). Akan

tetapi, dari semua aspek tersebut 31% mahasiswa menganggap belajar tentang tanda baca atau *punctuations* adalah tidak penting.

Pertanyaan kesepuluh ditujukan untuk mengetahui apakah pembelajaran Bahasa Inggris pada mata kuliah Bahasa Inggris yang sedang dijalani oleh mahasiswa tersebut sesuai dengan harapan mereka sebelumnya. Pada pertanyaan ini sebanyak 35 orang (16%) menyatakan bahwa mata kuliah Bahasa Inggris yang mereka jalani sekarang sudah sangat sesuai dengan yang diinginkan. Sedangkan 112 orang (51%) menyatakan sesuai, 73 orang (33%) menyatakan cukup sesuai dan tidak seorang mahasiswa pun yang menyatakan tidak sesuai.

Tabel 9. Aspek Bahasa Inggris perlu dipelajari pada mata kuliah Bahasa Inggris

Kategori	Sangat penting		Penting		Cukup penting		Tidak penting	
	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
Membaca cepat dan efektif	95	43%	98	45%	27	12%	0	0%
Pelafalan/pengucapan/pronunciation	79	36%	89	40%	52	24%	0	0%
Tanda baca/punctuation	13	6%	78	35%	60	27%	69	31%
Perbendaharaan kata khusus sesuai bidang ilmu/special vocabulary	139	63%	75	34%	6	3%	0	0%
Perbendaharaan kata umum/general vocabulary	90	41%	118	54%	12	5%	0	0%
Menulis kalimat dengan grammar yang benar	109	50%	74	34%	37	17%	0	0%
Membuat paragraph yang terorganisir	64	29%	127	58%	29	13%	0	0%
Membuat catatan dari perkuliahan	68	31%	130	59%	22	10%	0	0%
Merangkum isi jurnal dan sebagainya	127	58%	93	42%	0	0%	0	0%
Menterjemahkan/translation	80	36%	134	61%	6	3%	0	0%
Belajar grammar	146	66%	74	34%	0	0%	0	0%
Menyimak dan memahami materi yang berkaitan dengan bidang ilmu	140	64%	80	36%	0	0%	0	0%
Mengeja/spelling	69	31%	78	35%	73	33%	0	0%
Berbicara dengan lancar mengenai bidang ilmu	162	74%	58	26%	0	0%	0	0%
Cara melakukan presentasi dengan baik dan benar	103	47%	113	51%	4	2%	0	0%
Berbicara dengan grammar yang benar	124	56%	96	44%	0	0%	0	0%
TOEFL strategi dan latihannya	116	53%	104	47%	0	0%	0	0%

### Pembahasan

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya yaitu bahwa ESP adalah pendekatan yang berfokus kepada kebutuhan pembelajarnya (Dudley-Evans dan St. John, 1998). Ellis dan Johnson (1994) dalam Hossain (2013) mendefinisikan analisis kebutuhan sebagai metode untuk memperoleh deskripsi atau gambaran tentang kebutuhan pembelajar (atau kebutuhan sekelompok pembelajar). Sedangkan Brown (1995) juga dalam Hossain (2013) mengartikan analisis kebutuhan sebagai "sebuah kegiatan dalam mengumpulkan informasi yang akan berfungsi sebagai dasar mengembangkan kurikulum untuk memenuhi kebutuhan pembelajar kelompok tertentu". Artinya, analisis kebutuhan ini tepat untuk dilakukan karena tujuannya adalah untuk

mengetahui kebutuhan pembelajar Bahasa Inggris kelompok tertentu, yaitu kelompok mahasiswa dari non prodi Bahasa Inggris di FKIP ULM.

### *Pembelajar ESP*

Berdasarkan karakteristik mutlak dan karakteristik variable dari ESP yang juga disebutkan oleh Dudley-Evans dan St. John (1998), yaitu bahwa ESP adalah program yang didesain untuk memenuhi kebutuhan tertentu dari pembelajarnya dan ESP dirancang untuk pembelajar dewasa yaitu pada tingkat pendidikan tinggi atau mereka yang bekerja, dan ESP biasanya diperuntukkan bagi mereka yang memiliki kemampuan Bahasa Inggris pada tingkat menengah atau mahir. Berbicara tentang tingkat kemampuan berbahasa pembelajar tersebut, Yogman dan Kaylani

(1996) dalam Javid (2015) menyebutkan bahwa tingkat kemampuan tertentu dalam berbahasa diperlukan bagi pembelajar agar dapat berpartisipasi aktif dalam pembelajaran yang bersifat *content-related material*. Selanjutnya, Adams-Smith (1989) yang dikutip juga dalam Javid (2015) menyebutkan bahwa program ESP tidak mengharuskan pembelajarnya menduduki peringkat teratas dalam Bahasa Inggris, tetapi lebih tepatnya ESP diperuntukkan bagi mereka yang bisa menggunakan Bahasa Inggris sebagai medium pembelajaran.

Berkaitan dengan kemampuan Bahasa Inggris mahasiswa non prodi Bahasa Inggris FKIP ULM, data yang didapat mengindikasikan bahwa kemampuan Bahasa Inggris mereka tidak seperti yang diharapkan, yaitu mereka hanya berada pada level menengah kebawah. Hal ini menyebabkan pengajar Bahasa Inggris kesulitan memberikan materi yang seharusnya bisa diberikan kepada peserta didik pada level perguruan tinggi yaitu menengah keatas karena pada dasarnya, pembelajaran Bahasa Inggris ESP ini memang ditujukan untuk mereka. Pada level ini, diharapkan pembelajar tersebut sudah mengenal Bahasa Inggris dengan baik dan memiliki keterampilan berkomunikasi yang cukup pada bidang ilmu mereka. Namun demikian, Hutchinson and Waters (1987) dan Dudley-Evans dan St. John (1998) menyebutkan karena karakteristik yang unik dari ESP yaitu kemampuan memodifikasi atau berubah tergantung pada kebutuhan pembelajar dan situasi, sehingga memungkinkan pembelajaran mata kuliah Bahasa Inggris ini tetap dapat berlangsung.

Sehubungan dengan keterampilan yang dimiliki mahasiswa, kebanyakan mereka menganggap bahwa mereka *lack* (lemah) pada *speaking* dan *writing* karena kedua keterampilan ini memerlukan kemampuan Bahasa Inggris yang bagus. *Speaking* dan *writing* adalah *productive skills* yang terkadang dianggap sebagai keterampilan yang

dapat menunjukkan tingkat kemampuan Bahasa Inggris seseorang. Akan tetapi, mengajarkan kedua keterampilan tersebut secara mendalam adalah hal yang cukup sulit untuk dilakukan pada mata kuliah Bahasa Inggris di FKIP ULM. Megawati (2016) menyebutkan bahwa mewujudkan suatu kelas bahasa yang ideal, terutama kelas Bahasa Inggris ESP, bukanlah hal yang mudah untuk dilakukan. Hal ini antara lain disebabkan oleh jumlah mahasiswa yang terlalu banyak pada satu waktu yaitu melebihi jumlah 50 orang atau bahkan 100 orang. Pada keterampilan berbicara, pengajar tidak mungkin untuk meminta mahasiswa berbicara satu persatu secara aktif, dan walaupun memang harus, yang bisa dilakukan adalah meminta mereka secara berkelompok untuk berdialog ataupun presentasi. Tentu saja, kebutuhan akan keterampilan berbicara setiap mahasiswa tidak dapat terpenuhi dengan baik. Sedangkan untuk keterampilan menulis, jumlah mahasiswa yang banyak juga menjadi kendala bagi pengajar dalam memberikan latihan menulis yang terdiri dari beberapa tahapan-tahapan, memeriksa dan memberikan *feedback* atau perbaikan yang cukup terhadap hasil tulisan mereka. Akibatnya, keterampilan membaca dan menulis kurang mendapat perhatian yang cukup.

Asadi (1990) berpendapat bahwa ada alasan mengapa kebanyakan mahasiswa merasa lemah dalam keterampilan berbicara dan menulis dan implikasinya adalah mereka mengharapkan pembelajaran nantinya akan berfokus kepada kedua keterampilan tersebut, terutama keterampilan berbicara. Ada anggapan yang menyebutkan bahwa kemampuan Bahasa Inggris seseorang dapat terlihat dari lancar tidaknya mereka “berbicara” dalam Bahasa Inggris. Kalau mereka dapat berbicara dalam Bahasa Inggris, maka mereka akan terlihat “pintar” ataupun “cerdas”. Akan tetapi, tidak semua mahasiswa “bersedia” untuk berbicara dalam Bahasa Inggris didepan teman-temannya yang lain

ketika berada di dalam kelas. Brown (2000) menyatakan bahwa sebagai pembelajar bahasa asing, kendala utama yang dihadapi adalah rasa malu, gelisah, ataupun ragu-ragu untuk berbicara dikarenakan takut salah, dianggap bodoh atau tidak lancar karena pengetahuan terhadap bahasa tersebut terbatas. Hal ini diperkuat oleh penelitian Megawati (2016) yang menyebutkan bahwa mahasiswa ESP Universitas Muhammadiyah Sidoarjo memiliki kesulitan paling tinggi dalam hal berbicara yang dikarenakan kurangnya kosa kata dalam bahasa Inggris, sulit menghafal, pengucapan yang susah karena sangat berbeda dengan bahasa Indonesia, takut membuat kesalahan, takut ditertawakan teman, dan kurangnya pengetahuan *grammar*.

Sedangkan untuk keterampilan menulis, tidak diragukan lagi bahwa keterampilan ini sangatlah penting untuk pencapaian akademik mereka, antara lain dalam menulis laporan, makalah ataupun tugas akhir mereka nantinya. Meskipun memiliki kemampuan menulis dalam Bahasa Inggris tidak begitu diperlukan bagi mahasiswa non prodi Bahasa Inggris, keterampilan ini masih perlu untuk diketahui atau dipelajari oleh mereka. Megawati (2016) mencontohkan pentingnya kemampuan menulis yang diiringi oleh kemampuan membaca, yaitu ketika merespon email. Dalam hal ini, diperlukan kemampuan membaca yang bagus sehingga mampu menulis dengan struktur bahasa yang benar sehingga dapat memberi jawaban yang sesuai. Ditambahkan oleh Rukmini (2011) didalam Megawati (2016), keterampilan menulis penting untuk dikuasai karena manfaatnya akan terasa ketika tulisan tersebut dipublikasikan dan dibaca oleh orang banyak.

Semua keterampilan dalam Bahasa Inggris ESP adalah sama pentingnya, dalam hal ini, pengajar ESP harus bisa menentukan fokus pengajaran terhadap keterampilan mana saja yang memerlukan penanganan dan pembahasan yang lebih mendalam didalam kelas. Setiap program studi dalam FKIP ULM

Banjarmasin memiliki karakteristik yang unik dan berbeda satu dengan lainnya. Misalnya, dalam beberapa program studi, memiliki kemampuan membaca yang baik sangatlah diperlukan dibandingkan keterampilan lainnya misalnya membaca instruksi penggunaan alat-alat laboratorium ataupun proses praktikum yang biasanya dalam Bahasa Inggris, sehingga perlu dikembangkan keterampilan membaca dengan membiasakan mahasiswa dengan terminologi yang digunakan dalam bidang ilmu mereka tersebut. Maka diakhir perkuliahan, mahasiswa harus mampu memahami dan menganalisis teks bacaan di bidang ilmu mereka sendiri. Pembelajaran ESP dapat difokuskan untuk satu keterampilan Bahasa Inggris tertentu saja dan itu tergantung pada kebutuhan di bidang ilmu pembelajarannya (Chovancova, 2014).

#### ***Tujuan Belajar Bahasa Inggris ESP***

Mata kuliah Bahasa Inggris pada FKIP ULM adalah mata kuliah wajib yang harus diprogramkan oleh setiap mahasiswa non prodi Bahasa Inggris, sehingga 73% dari mahasiswa tersebut menganggap bahwa mata kuliah ini sangat penting, 26% menjawab penting dan 1% menyatakan netral. Meskipun diwajibkan, mahasiswa tersebut mempunyai tujuan yang sangat bervariasi terhadap mata kuliah ini. Dari jawaban mereka dapat disimpulkan 2 hal, yaitu tujuan jangka pendek dan tujuan jangka panjang. Tujuan jangka pendek adalah tujuan yang berorientasi pada masa sekarang, antara lain Bahasa Inggris mereka perlukan untuk mendukung mereka belajar, berkomunikasi dengan lancar baik lisan dan tulisan, belajar TOEFL, membaca literatur berbahasa Inggris dan pengembangan pribadi. Sedangkan untuk tujuan jangka panjang yaitu untuk pekerjaan dan untuk bekal mereka ketika mereka pergi keluar negeri. Akan tetapi, tidak ada satupun dari mahasiswa tersebut yang memilih tujuan belajar Bahasa Inggris untuk melakukan penelitian. Hasil jawaban ini mungkin akan berbeda bila

dilakukan pengkajian yang lebih mendalam pada setiap program studi.

Tujuan dari adanya mata kuliah Bahasa Inggris ESP adalah memperkaya pengetahuan pembelajarnya mengenai bidang ilmu mereka dengan dan/atau melalui Bahasa Inggris. Dari tujuan-tujuan tersebut, mahasiswa sepertinya sangat termotivasi dengan kebutuhan mereka untuk dapat menjadi bagian dari masyarakat atau komunitas yang berbahasa Inggris, terlebih lagi kebutuhan untuk mencapai kesuksesan pekerjaan di masa akan datang. Untuk mendukung hal ini, memiliki keterampilan berbicara, menyimak, membaca dan menulis yang baik adalah syarat untuk memenuhi tujuan tersebut.

Penentuan tujuan pembelajar yang dibuat berdasarkan analisis kebutuhan sangatlah penting didalam ESP untuk menentukan mengapa mata kuliah tersebut diajarkan dan apa yang dibutuhkan oleh pembelajarnya untuk mendapatkannya. Dari jawaban yang telah dipilih oleh mahasiswa, sangatlah penting membekali mereka dengan materi Bahasa Inggris yang bisa mengakomodasi semua tujuan-tujuan tersebut. Materi yang digunakan harus bermanfaat bagi pembelajar sehingga ketika mereka berada di dunia nyata mereka tidak hanya dapat berfungsi dengan baik tetapi juga mereka dapat menggunakan bahasa Inggris dalam kehidupan kerja mereka (Chovancova, 2014). Kemudian Ellis (2000) didalam Chovancova (2014) menambahkan tentang pengembangan materi yaitu pengajar ataupun perancang silabus haruslah mempertimbangkan penggunaan materi yang berhubungan kehidupan nyata pembelajarnya, yaitu materi otentik yang mencerminkan spesialisasi mereka. Ini akan membantu pembelajar yang lemah dalam Bahasa Inggris misalnya untuk dapat memahami teks bacaan karena mereka memiliki latar belakang pengetahuan tentang teks bacaan tersebut. ESP tidak hanya mengajarkan membaca, mendengarkan, menulis, berbicara, tata bahasa dan kosa kata tanpa konteks di dalamnya.

Semua aspek bahasa ini penting untuk diintegrasikan dengan bidang studi mereka sehingga latar belakang pengetahuan yang mereka miliki akan membantu mereka dalam memahami istilah dan jargon dalam Bahasa Inggris dengan mudah. Dengan menggunakan materi yang otentik, mereka juga akan merasa senang dan nyaman dalam belajar karena mereka mengetahui dan terbiasa dengan materi yang digunakan di kelas.

Selain materi, Adnan (2012) menyebutkan bahwa pengajar ESP berhak menggunakan tehnik ataupun metode pembelajaran apapun dengan harapan dapat mendorong dan membantu peserta didiknya untuk menetapkan tujuan mereka dan merencanakan masa depan mereka dalam pembelajaran. Javid (2015) menambahkan bahwa tidak ada satupun metode pengajaran yang cukup memadai untuk dilakukan dalam menjawab kebutuhan pembelajar ESP yang beragam. Sehingga, pengajar tersebut harus bisa memilah dan memilih dari sejumlah metode pengajaran yang sesuai tergantung kepada tujuan pembelajaran dan kebutuhan pembelajarnya agar pembelajaran ESP yang efektif dapat terjadi. Ada beberapa metode ataupun teknik yang disarankan oleh Johnson (1982), Hutchinson dan Waters (1987), Huckins (1988) dan Hutchinson (1998) dalam Javid (2015), antara lain *information transfer*, *information gap*, *jigsaw*, *role play*, *case studies* dan lain sebagainya.

### ***Kebutuhan Berbahasa Inggris Pembelajar ESP***

Dari data yang diperoleh dapat dilihat bahwa kebutuhan mahasiswa terhadap mata kuliah Bahasa Inggris ESP sangatlah bervariasi. Meskipun 16% dari mereka menyatakan bahwa mata kuliah Bahasa Inggris yang mereka jalani sekarang sudah sangat sesuai dengan yang diinginkan, 51% menyatakan sesuai, dan 33% menyatakan cukup sesuai, namun hal tersebut mempertegas bahwa sebenarnya mereka memiliki kebutuhan yang berbeda-beda. Apalagi bila ditambahkan

dengan karakteristik yang berbeda dari setiap program studi, kebutuhan mereka terhadap Bahasa Inggris pastilah tidak sama.

Perbedaan antara *wants* (keinginan) dengan *needs* (kebutuhan) sangatlah tipis. Dudley-Evans dan St. John (1998) menyebutkan bahwa keinginan adalah sesuatu yang dianggap relevan oleh pembelajar untuk dirinya sendiri, sedangkan kebutuhan adalah sesuatu yang menjadi prioritas utama bagi pembelajar tersebut dalam waktu yang terbatas. Dikarenakan pembelajar ESP dianggap sebagai pembelajar dewasa, maka mereka juga dianggap bisa membedakan mana yang menjadi keinginan dan mana yang menjadi kebutuhan mereka. Sehingga, jawaban yang didapat pada penelitian ini memang mencerminkan keinginan atau kebutuhan mahasiswa pada non prodi Bahasa Inggris di FKIP ULM.

Dari hasil jawaban mahasiswa terhadap kebutuhan Bahasa Inggris untuk tiap keterampilan adalah sangat mendasar. Mereka membutuhkan segala sesuatu yang mereka anggap berhubungan atau mendukung dengan bidang ilmu mereka. Misalnya dalam keterampilan membaca, mereka membutuhkan Bahasa Inggris untuk bisa membaca buku-buku atau literatur ataupun materi perkuliahan mereka yang berbahasa Inggris. Untuk keterampilan menyimak, mereka membutuhkan Bahasa Inggris agar mereka dapat memahami video/film/lagu, instruksi/perintah, pidato/ceramah, seminar/presentasi yang dilakukan dalam Bahasa Inggris. Sedangkan untuk keterampilan menulis, kebutuhan utama mereka adalah agar bisa berkomunikasi lewat tulisan dengan orang lain dalam Bahasa Inggris. Terakhir, untuk bisa berkomunikasi dan berbicara didepan orang banyak dalam Bahasa Inggris adalah yang mereka perlukan dalam keterampilan berbicara. Dari jawaban ini, dapat disimpulkan bahwa mereka memerlukan semua pelatihan atau pengajaran Bahasa Inggris yang mencakup semua keterampilan Bahasa Inggris.

Akan tetapi, yang mana yang akan lebih banyak mendapat prioritas dalam pengajaran, harus dilakukan analisis kebutuhan yang lebih mendalam terhadap setiap program studi.

Kemudian, dari semua pilihan yang tersedia tentang apa yang mahasiswa perlukan dalam mata kuliah Bahasa Inggris, mereka menyebutkan bahwa bisa berbicara dengan lancar mengenai bidang ilmu adalah kebutuhan yang pertama dan jawaban ini sejalan dengan hasil yang didapat pada pertanyaan sebelumnya. Kemudian, mereka menyatakan bahwa belajar tentang tata Bahasa Inggris, menyimak dan memahami materi yang berkaitan dengan bidang ilmu, dan memiliki perbendaharaan kata khusus yang berkaitan dengan bidang ilmu adalah sangat penting untuk dipelajari untuk bisa mendukung mereka dalam berkomunikasi baik secara lisan ataupun tulisan dalam Bahasa Inggris.

Berdasarkan temuan diatas, pengajar mata kuliah Bahasa Inggris ESP ataupun pihak yang berkepentingan dapat menentukan langkah selanjutnya, yaitu pembuatan silabus. Hal penting yang harus diingat adalah keterampilan atau komponen Bahasa Inggris yang mana yang harus lebih diprioritaskan untuk diberikan kepada mahasiswa. Untuk memutuskannya, ada beberapa hal yang harus diingat, antara lain karakteristik kebutuhan setiap mahasiswa yang berbeda, tujuan belajar, gaya belajar, motivasi dan keinginan belajar yang tidak sama. Seperti yang dikatakan oleh Javid (2015) bahwa peran pengajar bahasa ESP tidak hanya terbatas pada mengajar dan memberikan pengetahuan atau keterampilan yang berkaitan dengan bahasa tersebut, tetapi juga memotivasi peserta didiknya. Pemberian motivasi secara konsisten oleh pengajar ESP ternyata memiliki peranan yang penting dalam perkembangan akademik pembelajar ESP yaitu dapat meningkatkan minat dan keinginan untuk belajar. Motivasi ini membantu pembelajar untuk tetap berfokus pada usaha dan kegiatannya dalam arah tertentu dan

dengan demikian, untuk meraih tujuan tertentu mereka.

## PENUTUP

### Simpulan

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa kebutuhan pembelajar terhadap mata kuliah Bahasa Inggris tidak sama dan bervariasi. Keterampilan berbicara dan menulis dianggap sebagai keterampilan yang sangat dibutuhkan untuk dipelajari. Selain itu, pengetahuan tentang tata bahasa dan kosa kata yang terkait dengan bidang ilmu juga diperlukan untuk mendukung mereka dalam belajar Bahasa Inggris pada saat ini dan di masa yang akan datang. Akan tetapi, keterampilan mana atau aspek apa yang akan difokuskan dalam pembelajaran Bahasa Inggris ESP tergantung kepada karakteristik setiap program studi dan pembelajarnya. Data ini bisa dijadikan sebagai salah satu referensi dalam pembuatan dan pengembangan silabus mata kuliah ESP Bahasa Inggris, pemilihan materi ajar dan pengajarannya. Analisis kebutuhan tidak hanya harus dianggap sebagai tahapan awal dari pengembangan program ESP, akan tetapi dapat dijadikan sebagai evaluasi terhadap proses yang sedang berlangsung.

### Saran

Analisis kebutuhan adalah sebuah proses yang harus terus menerus dilakukan karena kebutuhan pembelajar ESP juga terus berubah. Selain kebutuhan pembelajarnya, analisis kebutuhan seharusnya juga diberikan kepada pihak universitas ataupun fakultas agar data yang didapat lebih mencerminkan kebutuhan yang sebenarnya. Analisis kebutuhan yang mendetail terhadap kebutuhan pembelajar pada setiap program studi mutlak untuk dilakukan, mengingat karakteristik yang dimiliki oleh setiap program studi di FKIP ULM adalah unik dan tidak sama. Selain itu, penelitian mengenai permasalahan yang dihadapi oleh pengajar dalam melaksanakan pembelajaran Bahasa Inggris ESP juga penting untuk

dilakukan agar pembelajaran Bahasa Inggris ESP dapat memberikan manfaat bagi semua pihak.

## DAFTAR RUJUKAN

- Adnan, S. (2012). Needs analysis: a process to improve the learning of ESP at the college of administration-the department of Administration and Economy-university of Basra. *The Arab Gulf*. 15(3-4), 1-20.
- Asadi, R.M. (1990). Learner Needs and ESP. Master of Arts by the School of Applied Languages. Dublin City University. Unpublished Thesis.
- Basturkmen, H. (2010). *Developing Courses in English for Specific Purposes*. New York: Palgrave Macmillan.
- Brown, H. (2000). *Principles of Language Learning and Teaching*. New Jersey: Prentice Hall.
- Chovancova, B. (2014). Needs analysis and ESP course design: self-perception of language needs among pre-service students. *Studies in Logic, Grammar and Rhetoric*. 38(51), 43-57.
- Dudley-Evans, T., & St. John, M.J. (1998). *Developments in ESP: A Multidisciplinary Approach*. Cambridge, England: Cambridge University Press.
- Fraenkel, J. R. & Wallen, N.E. (2006). *How to Design and Evaluate Research in Education*. Boston: McGraw-Hill Inc.
- Hossain, Md J. (2013). ESP needs analysis for engineering students: a learner centered approach. *Journal of Presidency University*. 2(2), 16-26.
- Hutchinson, T. & Waters, A. (1987). *English for Specific Purposes: A Learning-Centered Approach*. Cambridge: University Press.
- Javid, C.Z. (2015). English for specific purposes: role of learners, teachers and teaching methodologies. *European Scientific Journal*. 11(20), 17-34

- Kothalawala, C.J., Kothalawala, T.D., & Amaratunga, W.A.A.K. (2015). Tracing the development of approaches of needs analysis in English for Specific Purposes (ESP). *Proceedings of 8th International Research Conference, KDU*. 73-79. Retrieved from <http://www.kdu.ac.lk/proceedings/irc2015/2015/msh-014.pdf>
- Kusni. (2007). Reformulasi perancangan program ESP di perguruan tinggi. *Linguistik Indonesia*, 25(1), 63-72.
- Kusumaningputri, R. (2010). English for Specific Purposes di universitas Jember: tantangan dan solusi. *Pengembangan Pendidikan*. 7(2), 182-189.
- Lanmantchion, D.F., Minaflinou, E.dan Fanou, C.C. (2014). An assessment of the English for academic purpose course offered to law students in Benin: a case study. *Lettres, Langues et Linguistique*. 2, 85-94.
- Megawati, F. (2016). Kesulitan mahasiswa dalam mencapai pembelajaran bahasa Inggris secara efektif. *Jurnal Pedagogia*, 5(2), 147-156.
- Robinson, P.C. (1991). *ESP Today: A Practitioner's Guide*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall, Inc.